



KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA



ATUMIERI

Peradaban dan Inspirasi

EDISI I
JULI 2025



AITUMIERI (Sebuah Prolog)

Aitumieri, bukit yang menjadi saksi bisu lahirnya peradaban baru bagi Orang Papua. Di sinilah, sekitar seratus tahun silam, Izhak Samuel Kijne menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan lewat misi zendingnya di tanah Papua. Batu Peradaban menjadi tanda tempat sang guru mengajar para muridnya, sementara di atas bukit terdapat sudut yang tenang tempatnya merenung dan menemukan inspirasi untuk memajukan tanah ini yang disebut Batu Inspirasi.

Aitumeiri bukanlah sekadar bukit, ia adalah bukti bahwa peradaban bermula dari keinginan untuk berbagi pengetahuan. Semangat itulah yang coba dihadirkan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII melalui E-buletin ini. Setiap tulisan di sini berusaha memberikan informasi demi membangun peradaban dan menjadi sumber inspirasi bagi pemajuan dan pelestarian kebudayaan.

Memohon Restu di Tanah Moi

Benfie bukan sekadar upacara, tetapi sebuah tata cara hidup bagi Suku Moi di Kab. Sorong, Papua Barat Daya. Ritual ini merupakan cara mereka untuk menyampaikan hormat kepada leluhur, memohon restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus meminta izin membuka areal baru—apakah untuk berkebun, membangun rumah, atau memulai pemukiman. Bagi orang Moi, tanah tak bisa sembarangan diusik.



Ada keyakinan kuat bahwa membuka tanah tanpa restu melalui Benfie akan mengundang gangguan, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan sosial. Dalam ritus ini mereka memanggil *Fun Nah* dan *Muhe*, nama yang disematkan pada Tuhan dan roh-roh leluhur. Mereka semua diakui, dihormati, karena dipercaya memiliki kuasa atas nasib manusia. Benfie menjadi “pamitan” sekaligus doa agar setiap pekerjaan berjalan selaras dengan alam dan berkat Tuhan.



Pada Kamis, 26 Juni 2025, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII ikut larut dalam kekhidmatan upacara Benfie di bawah langit Sorong yang cerah. Masyarakat setempat mempersiapkan sesaji dan perlengkapan ritual dengan teliti. Tetua adat melantunkan doa-doa sakral, memanggil roh nenek moyang dan penghuni alam semesta, menyampaikan pamit, serta memohon keselamatan dan keberkahan. Setelah itu, doa penutup dipimpin tokoh agama setempat. Semua menunduk khusyuk memanjatkan harap kepada Tuhan.





Inilah langkah awal BPKW XXIII sebelum mulai membangun “rumah baru”, kantor yang akan menjadi pusat kerja bagi pelestarian cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan di Papua Barat serta Papua Barat Daya. Mengikuti Benfie bukan semata penghormatan adat, melainkan wujud komitmen BPKW XXIII agar kebudayaan dan warisan budaya lainnya terus lestari dari generasi ke generasi.



Fambi Mait Teme
Hutan adalah Mama

“Kasih ibu kepada beta, tak terhinnga sepanjang masa.” Kutipan lagu ini menggambarkan cara pandang Sub Suku Afsya di Kampung Bariat, Distrik Konda, Sorong Selatan terhadap hutan. Bagi mereka, hutan adalah mama—**Fambi Mait Teme**, begitu bunyi filosofi hidupnya. Menggantungkan hidup pada hasil hutan dan laut, mereka tahu betul bagaimana memanfaatkan, merawat, dan melestarikannya lewat tradisi yang diwariskan leluhur. Salah satunya dengan membuat *Mbren*, garam khas dari pohon nipah.





Masih di tanah yang sama, Belanda juga pernah datang dan menikmati kekayaan hutan Sorong Selatan. Buldoser tua, rumah dinas kehutanan, serta bekas kantor polisi yang kini jadi asrama adalah buktinya. Selain itu ada Tugu Merah Putih, saksi saat bendera Indonesia pertama kali berkibar di Irian Barat—simbol perlawanan rakyat Papua. Semua itu di dokumentasikan oleh tim BPKW XXIII dalam pendataan objek diduga cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan yang berlangsung pada 11 hingga 20 Juni 2025, agar kelak tetap menjadi pengingat kekayaan warisan budaya bagi kita semua dan generasi mendatang.





Menjaga Jejak Budaya Waigeo, Raja Ampat

Akhir-akhir ini Raja Ampat menjadi perbincangan nasional karena maraknya aktivitas tambang. Akibatnya, beberapa wilayah ditutup dan tidak dapat dikunjungi. Meski sempat menghadapi kendala yang memaksa mengubah lokasi penelitian, semangat tim untuk mendata warisan budaya di Raja Ampat tak pernah surut.





Selama sepuluh hari pada Juni 2025, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII menjejakkan kaki di sekitar Teluk Kabui, Pulau Gam, dan Saonek untuk menginventarisasi kekayaan budaya di wilayah Waigeo. Dari pendataan itu, tim BPKW XXIII berhasil mencatat beragam tinggalan bersejarah. Ada gambar cadas yang terlukis di batu karst, tengkorak, pecahan porselin dan gerabah, hingga kuburan tua Islam, kuburan Tionghoa, dan bangunan peninggalan Belanda.





Selain itu, tim juga menggali potensi objek pemajuan kebudayaan melalui wawancara dengan masyarakat, mendata tradisi serta kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari identitas Raja Ampat. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya di masa mendatang.





Warisan Budaya Batanta: Dari Benteng Hingga Tifa



Pulau Batanta di Raja Ampat bukan hanya kaya akan biota lautnya, melainkan juga menyimpan ragam kekayaan budaya. Sayangnya, semua itu belum banyak dilirik maupun terdokumentasi dengan baik. Untuk itu, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII hadir untuk menginventarisasi kekayaan budaya di sana, baik berupa objek diduga cagar budaya (ODCB) maupun objek pemajuan kebudayaan (OPK).





Dari penelusuran itu, tim mendata dua objek yang diduga cagar budaya, Benteng Yembekaki dan lokasi bekas berdirinya gereja pertama di Arefi yang menandai hadirnya Injil di Batanta pada 1932. Selain itu, tim juga mencatat beberapa objek pemajuan kebudayaan. Mulai dari rum (kearifan setempat), ilmu perbintangan, way (perahu), tifa, besel, hingga suling tambur. Sayangnya, sebagian mulai menghilang, seperti pengetahuan bintang, perahu way, dan besel, sementara tifa serta suling tambur masih bertahan dan dimainkan oleh masyarakat.





AYAU

Bibir Pasifik yang Eksotik

Di saat dunia diatur dan dibanjiri oleh notifikasi ponsel, kehidupan seakan melaju terlampau cepat, melelahkan, sekaligus membosankan. Ada kalanya kita ingin menepi sejenak dari hingar bingar dunia yang serba cepat, mendambakan tempat yang sunyi dan tenang sekadar untuk menghirup udara yang segar. Ayau, pulau terluar yang tersembunyi di bibir Samudera Pasifik menawarkan jalan keluar dari kehidupan itu. Tempat di mana waktu seolah melambat tanpa diganggu oleh kehadiran jaringan ataupun sinyal telepon. Pasir pantainya terbentang putih, lautnya sebening kaca, padang lamun menari di bawah riak ombak. Senyum penduduknya menyambut hangat setiap tamu yang datang, seakan keintiman interaksi telah terjalin lama.



Di sini, anak-anak masih piawai memainkan permainan tradisional, cerita rakyat terus dilantunkan, ritus dan kesenian bertahan, bahkan hidangan unik seperti *insonem* – cacing laut seukuran belut – menunggu untuk disantap bersama di meja makan. Kearifan Ayau bukanlah kebetulan, melainkan anugerah. Tim BPKW XXIII bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat datang untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan semua kekayaan budaya dalam kegiatan pembinaan Bahasa dan Sastra daerah. Semoga budaya dan pesona alam Pulau Ayau terus lestari hingga ke generasi mendatang dapat menikmati keindahannya.



Menggali Jejak Benteng Kafopojey





Selama sembilan hari pada akhir April hingga awal Mei lalu, Benteng Kafopojei kembali digali. Tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII bersama Arkeolog, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat, masyarakat adat, hingga warga sekitar, bahu-membahu mengungkap struktur benteng yang telah lama terkubur.



Ekskavasi ini menjadi langkah lanjut dari rekomendasi studi kelayakan sebelumnya yang menyebutkan bahwa benteng ini diyakini sebagai pertahanan suku Matbat. Bukan sekadar mencari struktur atau artefak, penggalian ini membawa harapan agar Benteng Kafopojoy tak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga terekam jelas sebagai warisan budaya suku Matbat untuk masa depan.





Agar Kafopojey Tak Hanya Jadi Cerita

Bagi suku Matbat, di Misool Timur, Raja Ampat, Benteng Kafopojey adalah pelindung dan pertahanan terakhir saat terjadinya perang antar suku. Berbeda dengan benteng kolonial, benteng ini dibangun dari batu karang yang kokoh. Dinding-dindingnya masih bisa dilihat hingga kini, meski kondisinya memprihatinkan. Sebagian masyarakat tak lagi memahami makna sejarahnya. Batu-batunya diambil untuk membangun rumah, sementara tembok benteng mulai retak, miring, bahkan runtuh di beberapa sisi.





Melihat kondisi itu, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII menerjunkan tim untuk melakukan studi teknis: mengumpulkan data kerusakan dan menganalisis material penyusun benteng. Mulai dari mengukur ketebalan dinding, mengambil sampel batuan, hingga memetakan kontur lingkungan sekitar. Semua dilakukan sebagai upaya pelestarian agar kelak benteng ini tak hanya menjadi cerita, tapi sebuah warisan dan kebanggaan yang terus terjaga.





SUSUNAN REDAKSI:

PENANGGUNG JAWAB: Nahar Cahyandaru, **REDAKTUR:** Dimas Arif Primanda Aji, Yudha Noach Yapsenang, Dodie Marrio Tiwery, **EDITOR:** Muhamad Destrianto, **LAYOUT :** Beni Reksa, **KONTRIBUTOR:** Nahar Cahyandaru, Dewi Susanti, Abdul Razak Macap, M. Yasser Darwis, Yudha Noach Yapsenang, Fahrudin, Muhamad Destrianto, Muhammad Fadly Junus, Mohammad Agung Darmawan.



KEMENTERIAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA



IKUTI KAMI :

IG - bpkw23

FB - Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII

YT - Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII